

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki sistem pendidikan yang terdiri atas tiga jalur utama, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik adalah pondok pesantren, yaitu lembaga pendidikan Islam berbasis asrama yang memadukan pengajaran agama, pembinaan moral, dan pembentukan kemandirian (Syaadah et al., 2022). Pondok pesantren memiliki karakteristik unik karena santri diwajibkan menetap di asrama sebagai bagian dari proses akademik, berbeda dengan sekolah formal pada umumnya (Barmawi, 2022). Ketentuan ini diperkuat oleh Peraturan Menteri Agama RI Nomor 30 Tahun 2020 yang menegaskan bahwa kewajiban tinggal di asrama bertujuan untuk mengintensifkan pembinaan ibadah, internalisasi nilai-nilai keagamaan, serta peningkatan keterampilan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020).

Namun, kewajiban tersebut juga berdampak pada keterpisahan santri dari lingkungan lekat seperti rumah, kebiasaan sehari-hari, rutinitas keluarga, hingga lingkaran pertemanan yang selama ini menjadi bagian penting dalam hidup mereka (Stroebe et al., 2015), sehingga menuntut siswa baru untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren yang sarat aturan dan budaya kolektif (Safrihsyah et al., 2022). Kondisi unik ini menuntut santri baru untuk

beradaptasi dengan ritme kehidupan pesantren yang berbeda dengan lingkungan rumah, yang seringkali menimbulkan tantangan psikologis.

Nilai yang dikembangkan di pesantren mencakup kemandirian, kerja sama, kejujuran, kasih sayang, rendah hati, kepedulian, dan kedamaian. Pesantren dinilai berhasil membentuk karakter positif karena menerapkan pendidikan yang holistik, yakni melalui ta'lim (pengajaran) dan ta'dib (pemberadaban) (Velasufah, 2020). Sistem pendidikan di pondok pesantren menerapkan aturan dan kedisipinan yang ketat, agar tujuan pesantren dalam menghasilkan lulusan yang unggul, disiplin dan profesional dapat tercapai dengan baik. Selama proses pembelajaran, santri wajib menetap dan mematuhi seluruh peraturan. Santri diajarkan hidup mandiri, berlatih sabar menghadapi kesulitan, berlatih menyelesaikan masalah, belajar bersosialisasi dengan santri lain yang berbeda suku dan latar belakang (Khoiruddin, 2020).

Santri di pondok pesantren umumnya menghadapi ritme kehidupan yang sangat berbeda dengan kehidupan di rumah. Jika sebelumnya terbiasa dengan pola aktivitas yang lebih fleksibel bersama keluarga, maka di pesantren mereka dihadapkan pada jadwal yang padat dan terstruktur, mulai dari kegiatan keagamaan, sekolah formal, hingga aktivitas ekstrakurikuler yang menuntut kedisiplinan serta penyesuaian diri yang tinggi. Perbedaan ritme hidup ini menuntut santri baru untuk beradaptasi dengan lingkungan dan aturan kolektif pesantren, yang sering kali memunculkan tantangan psikologis, termasuk munculnya perasaan *homesickness*. Tantangan adaptasi inilah yang membuat

santri baru rentan mengalami tekanan emosional tertentu, salah satunya adalah *homesickness*.

Perbedaan ritme kehidupan ini menuntut adanya kemampuan adaptasi yang tinggi. Namun, meskipun didukung oleh motivasi pribadi, pada kenyataannya tidak semua santri mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi secara mudah dengan lingkungan barunya (Nafisah & Amin, 2023). Keputusan santri untuk menempuh pendidikan di pesantren umumnya didorong oleh motivasi intrinsik, seperti keinginan memperdalam ilmu agama, memperbaiki akhlak, meningkatkan kemandirian, dan menjalani kehidupan yang lebih terarah secara spiritual dan sosial (Abha et al., 2023). Meskipun motivasi pribadi menjadi pendorong utama, pada kenyataannya tidak semua santri mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi secara mudah dengan lingkungan barunya (Nafisah & Amin, 2023). Kesulitan adaptasi ini dapat memicu kondisi emosional yang dikenal sebagai *homesickness*, yakni bukan sekadar rindu terhadap rumah, melainkan sebuah bentuk *distress* akibat kegagalan individu dalam memenuhi kebutuhan akan rasa aman dan stabilitas emosi di lingkungan baru (Akhter et al., 2021).

Kondisi ini didefinisikan oleh Thurber dan Walton (2007) sebagai keadaan *distress* yang disebabkan oleh perpisahan, ditandai dengan perasaan sedih, cemas, dan kesepian. Lebih lanjut, Stroebe et al. (2002) menjelaskan bahwa *homesickness* merupakan emosi negatif yang timbul akibat keterpisahan individu dari figur lekat dan rumah yang dianggap hilang. Penelitian Yasmin, Zulkarnain, & Daulay (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar santri baru

mengalami *homesickness*, yang dapat memicu reaksi negatif seperti penarikan diri dan perilaku agresif. Temuan ini diperkuat oleh Thurber dan Walton (2007), yang menyatakan bahwa siswa berasrama memiliki risiko *homesickness* dengan prevalensi antara 16% hingga 91%.

Thurber dan Walton (2007) menjelaskan bahwa *homesickness* terdiri dari 4 aspek yaitu aspek emosi, fisik, sosial dan kognitif. Pada aspek emosi, individu cenderung mengalami ketidakstabilan perasaan seperti kecemasan, kemarahan, penolakan terhadap lingkungan baru, hingga perasaan kesepian dan stres berkepanjangan apabila tidak mendapat dukungan emosional yang memadai (Demetriou, 2022). Secara fisik, *homesickness* dapat menimbulkan gangguan seperti insomnia, penurunan nafsu makan, gangguan pencernaan, hingga penurunan daya tahan tubuh yang berisiko terhadap munculnya penyakit (Demetriou, 2022). Dalam aspek sosial, individu sering menghadapi kesulitan dalam menjalin interaksi dan membentuk hubungan sosial baru, yang menyebabkan mereka menarik diri dari lingkungan sekitar (Sefianmi et al, 2024). Sementara itu, dari aspek kognitif, individu menunjukkan penurunan kemampuan konsentrasi dan fokus, karena pikiran cenderung terus-menerus tertuju pada rumah atau lingkungan asal yang dirindukan (Yusrina et al, 2023).

Kondisi *homesickness* merupakan masalah umum yang dialami setiap santri, khususnya pada masa awal adaptasi di lingkungan pesantren. Menurut Mozafarinia dan Tavafian (Yusrina, 2023) *homesickness* berdampak negatif pada siswa baru, seperti menurunnya semangat belajar, munculnya pikiran negatif, stres, frustrasi, emosi negatif. Fisher (2017) menyebutkan bahwa

dampak negatif dari *homesickness* cukup signifikan terhadap kehidupan santri, terutama pada masa awal tinggal di pesantren. Gejala yang muncul meliputi kesulitan konsentrasi, menarik diri dari pergaulan, hilangnya motivasi, serta keluhan fisik seperti sakit kepala, gangguan tidur, dan gangguan pencernaan. *Homesickness* juga berdampak pada performa akademik, yang terlihat dari penurunan partisipasi dalam kegiatan belajar, penolakan untuk masuk kelas, hingga pura-pura sakit sebagai bentuk penolakan terhadap lingkungan baru (Stroebe et al., 2015).

Kondisi ini sering dialami oleh santri, terutama mereka yang baru pertama kali tinggal di pesantren dan berada pada fase remaja awal, yang secara psikologis masih sangat bergantung pada lingkungan asal (Yasmin et.al, 2017). Pada fase remaja awal tersebut, remaja memiliki dorongan untuk mandiri, namun juga masih membutuhkan rasa aman yang didapatkan dari ketergantungan emosi kepada orang tua atau orang dewasa lain (Hurlock, 1999). Menurut Erikson (Papalia, 2009), fase remaja awal merupakan tahap perkembangan psikososial *identity vs role confusion*, yaitu periode ketika individu mulai membentuk identitas diri namun rentan mengalami kebingungan terhadap peran sosialnya. Bagi santri yang sedang berada dalam tahap ini, adaptasi di lingkungan baru seperti pesantren menjadi tantangan ganda. Selain harus menyesuaikan diri secara fisik dan sosial, mereka juga menghadapi dinamika pencarian jati diri di tengah tuntutan peran baru sebagai seorang santri. Hal ini terlihat dalam berbagai bentuk, seperti kesulitan menerima jadwal yang kaku, kebingungan dalam menyeimbangkan rutinitas lama dengan aturan

baru, serta dilema dalam membangun identitas diri di lingkungan yang sangat berbeda dengan rumah. (Yasmin et. al, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada santri di MTs Nuris sesuai empat aspek yang dikemukakan oleh Thurber dan Walton (2007), ditemukan berbagai dinamika *homesickness*. Pada aspek emosi, santri mengaku mengalami tekanan emosional seperti kesedihan mendalam dan kekecewaan karena realitas kehidupan pesantren tidak sesuai dengan kehidupan sebelumnya di rumah. Hal ini berdampak pada aspek fisik, di mana beberapa santri mengalami penurunan energi dan daya tahan tubuh yang ditandai dengan rasa lelah, lesu, sakit seperti demam, gangguan pencernaan, bahkan penurunan berat badan dalam waktu singkat sejak tinggal di pesantren. Pada aspek sosial, santri menghadapi kesulitan menjalin hubungan yang stabil, ditambah kecemasan akibat dinamika pertemanan yang tidak sesuai harapan, seperti perubahan sikap teman yang awalnya dekat. Kondisi tersebut menimbulkan rasa tidak aman, mendorong santri menjadi tertutup, menarik diri, dan enggan membangun kedekatan lebih lanjut sehingga menghambat terbentuknya ikatan sosial yang positif. Adapun pada aspek kognitif, santri menunjukkan kesulitan dalam berkonsentrasi saat pembelajaran berlangsung karena pikiran mereka kerap terfokus pada rumah, kebiasaan bersama keluarga, serta bayangan suasana kampung halaman yang muncul berulang kali di lingkungan pesantren.

Beberapa hal tersebut juga dikatakan menurut Watt & Badger (Yasmin et al., 2017) dimana *homesickness* disebabkan oleh perpisahan dengan individu yang memiliki ikatan emosional dekat, serta berpindah dari lingkungan yang

aman, nyaman, dan familiar yang sebelumnya memberikan rasa kasih sayang dan keterikatan emosional bagi anak. Borg & Cefai (Yasmin et al., 2017) menjelaskan bahwa tinggal jauh dengan keluarga merupakan salah satu perubahan situasi yang cukup berpengaruh bagi remaja yang mana dapat terjadi karena intensitas komunikasi antara anak dengan keluarga cenderung terbatas setelah merantau dibandingkan saat masih bersama-sama. Kondisi tersebut membuat remaja tidak dapat terlepas sepenuhnya dengan keluarga sehingga menyebabkan timbulnya *homesickness*. Karakteristik santri yang mengalami *homesickness* sering kali meliputi perasaan terisolasi, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru, dan kurangnya keterampilan sosial untuk membangun hubungan baru (Salmi, N. F., & Yasmin, M. 2023).

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi *homesickness* menurut Thurber & Walton (Fifi, 2021) antara lain adalah sedikitnya pengalaman, keterikatan terhadap orang tua, kontrol diri yang rendah, sikap negatif sebelum perpisahan, terjadinya keterputusan interaksi sosial dan perbedaan budaya. Dari berbagai faktor tersebut, keterikatan menjadi salah satu yang paling signifikan (Sunbul & Cekiki, 2018). Kualitas hubungan antara anak dan orang tua sangat mempengaruhi perasaan aman anak (Rejaän et al., 2024). Menurut John Bowlby (1982) kelekatan (*attachment*) adalah ikatan afeksi mendalam yang berfungsi sebagai "basis aman" (*secure base*) bagi anak untuk menjelajahi dunia dan "tempat perlindungan" (*safe haven*) saat merasa tertekan. Dalam konteks pesantren, perpisahan fisik dengan orang tua menantang basis aman ini, namun di sisi lain, lingkungan komunal yang intensif dan kehadiran figur pendidik

seperti ustadz/ustadzah dapat berfungsi sebagai "basis aman" yang baru (Susanti et. Al, 2024). Dari berbagai faktor tersebut, kualitas kelekatan anak dengan orang tua menjadi salah satu yang paling menentukan muncul atau berkurangnya *homesickness*.

Armsden dan Greenberg (1987) mengemukakan bahwa kelekatan adalah ikatan afeksi antara dua individu yang mempunyai intensitas kuat. Collins (Salmi, 2023) mengemukakan bahwa kelekatan (*attachment*) menjelaskan tentang bagaimana interaksi antara orangtua dan anak yang kemudian akan dibawa ke dalam hubungan lingkungan sosial. Menurut Santrock (2007), kelekatan dengan orang tua memainkan peran krusial dalam pembentukan perilaku sosial individu pada tahap perkembangan selanjutnya. Pada hubungan antara orang tua dan anak terdapat dua kemungkinan bentuk kelekatan, yaitu kelekatan aman dan kelekatan tidak aman (Ervika, 2005). Kelekatan aman memungkinkan remaja untuk mengembangkan kompetensi sosial, harga diri, penyesuaian emosional, serta kesehatan fisik yang baik (Santrock, 2007). Ketika hubungan kelekatan tidak terjalin dengan baik, anak cenderung mengalami kecemasan dan kesulitan beradaptasi di lingkungan baru, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya *homesickness* (Thurber & Walton, 2007).

Armsden & Greenberg (1987) menjelaskan tiga aspek yaitu *trust*, *communication*, dan *alienation*. *Trust* rasa percaya dan penghargaan dalam hubungan, *communication* yakni kualitas komunikasi terbuka antara individu dengan orang tua atau teman, dan *alienation*, yang mencerminkan perasaan

marah, terasing, dan tidak dipahami. Dengan kelekatan tersebut berperan sebagai dukungan yang diberikan oleh orang tua berperan dalam mendorong keterbukaan anak, meningkatkan kemampuan dalam mengontrol diri, serta membantu anak dalam mengevaluasi sikap dan perilaku sebelum memberikan respons terhadap orang lain. Ikatan emosional dan dukungan keluarga yang kuat dengan itu disebut sebagai kelekatan, dimana hal ini melibatkan aspek tersebut yang dianggap mempengaruhi keadaan individu pada lingkungan pesantren. Kelekatan orang tua dapat memberikan dampak positif bagi individu yang akan memberi manfaat diantaranya rasa percaya diri, mampu membangun hubungan yang baik, memiliki sikap simpati terhadap orang lain, dan memiliki kebutuhan psikologis yang baik (Salmi, 2023). Shal (Salmi, 2023) menjelaskan bahwa adanya kelekatan orang tua yang baik dapat mengurangi tingkat *homesickness* pada siswa dan begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa setiap santri memiliki kedekatan emosional yang sangat erat dengan orang tua yang menjadi fondasi utama kelekatan mereka. Kualitas kelekatan ini secara langsung memengaruhi cara santri menghadapi perpisahan di pesantren. Santri yang memiliki tingkat kepercayaan (*trust*) yang tinggi terhadap orang tua cenderung lebih mampu beradaptasi dan merasa tenang, karena mereka yakin orang tua akan selalu mendukung meskipun terpisah secara fisik (Salmi et. al, 2023) . Namun, tantangan muncul pada aspek komunikasi (*communication*). Meskipun terbiasa berkomunikasi, sebagian santri justru mengalami kesulitan menjaga interaksi terbuka selama di pesantren. Keterbatasan komunikasi ini

menimbulkan perasaan kesepian dan ketidakpahaman, yang pada akhirnya memperkuat kerinduan mereka terhadap rumah. Kondisi ini diperparah ketika santri mulai menunjukkan perasaan terasing (*alienation*), seperti merasa diabaikan atau tidak memiliki kedekatan emosional, meskipun sebelumnya mereka sangat dekat. Hal ini membuat mereka lebih rentan menarik diri, kesulitan menjalin hubungan sosial, serta mengalami gejala stres emosional karena hilangnya figur pendukung utama yang selama ini menjadi andalan.

Beberapa penelitian telah membuktikan hubungan antara kelekatan dan *homesickness*. Salmi & Yasmin (2023) menemukan bahwa kelekatan yang aman memiliki hubungan negatif dengan *homesickness* pada siswa pesantren. Artinya, semakin tinggi kelekatan dengan orang tua, semakin rendah tingkat *homesickness* yang dialami. Penelitian Yusuf et al. (2025) juga menunjukkan bahwa gaya kelekatan aman berkorelasi negatif dengan *homesickness*, sementara gaya kelekatan cemas dan menghindar berkorelasi positif. Namun, sebagian besar penelitian masih menempatkan santri sebagai kelompok homogen tanpa menyoroti karakteristik perkembangan remaja awal, padahal fase ini merupakan periode kritis pembentukan identitas dan kemandirian, yang sangat menentukan dalam proses adaptasi. Selain itu, latar belakang keluarga juga jarang diperhatikan, khususnya perbedaan antara keluarga dengan pola pengasuhan religius dan non-religius. Keluarga religius biasanya menekankan nilai ketaatan, kedisiplinan, dan kepatuhan, yang dapat memperkuat rasa aman anak, sedangkan keluarga yang kurang religius cenderung lebih longgar dalam komunikasi, yang bisa berdampak berbeda terhadap pola kelekatan. Perbedaan

ini berpotensi memengaruhi cara santri menghadapi perpisahan dengan orang tua dan kerentanan terhadap *homesickness*. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan pada santri baru tingkat MTs yang berada dalam fase remaja awal, sekaligus memperhatikan konteks perbedaan latar belakang keluarga, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih komprehensif mengenai hubungan kelekatan orang tua dengan *homesickness* di pesantren.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh antara kelekatan orang tua dengan *homesickness* pada santri baru di MTs “UNGGULAN” Nurul Islam Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kelekatan orang tua dengan *homesickness* pada santri baru MTs “UNGGULAN” Nurul Islam Jember

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi dalam ilmu psikologi khususnya dibidang pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan gambaran tentang kelekatan orangtua dan *homesickness* pada santri baru MTs yang berada di pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh kelekatan orang tua terhadap *homesickness* pada santri baru tingkat MTs yang tinggal di lingkungan pondok pesantren.

b. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua mengenai pentingnya membangun komunikasi yang terbuka, memberikan dukungan emosional, serta mempersiapkan anak secara psikologis sebelum memasuki lingkungan pesantren.

c. Bagi peneliti selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan maupun bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang membahas pengaruh kelekatan orang tua terhadap *homesickness* pada santri baru.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki karakteristik relatif sama dalam hal tema serta kajiannya. Penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian mengenai kelekatan orangtua dengan *homesickness* pada santri, sebelumnya pernah diteliti oleh Nailatul Fadhila Salmi dan Maya Yasmin (2023) dengan judul “*Kelekatan orang tua dan homesickness siswa baru di lingkungan pondok pesantren*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara kelekatan orang tua dengan *homesickness* pada siswa baru di pesantren. Penelitian ini menggunakan metode penelitian

kuantitatif dengan pendekatan korelasi berupa 2 variabel yaitu *kelekatan orang tua* sebagai variabel X dan *homesickness* sebagai variabel Y. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh santri baru di pondok pesantren kabupaten Agam yang diambil dari 14 kecamatan di kabupaten Agam yang, dipilih 4 kecamatan secara acak. Teknik pengambilan sampel menggunakan cluster sampling dengan jumlah sebanyak 322 siswa. Pengumpulan data menggunakan 2 skala berbasis likert. Hasil dari penelitian dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *kelekatan orang tua* dengan *homesickness* dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0.424 , $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, oleh karena ini semakin tinggi *kelekatan orang tua* santri maka semakin rendah *homesicknessnya*, begitupun sebaliknya.

2. Penelitian sebelumnya dengan judul “*Hubungan antara Gaya Kelekatan dengan Homesickness pada Santri di madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya Ulumuddin*” oleh Rindi Aryani Yusuf, Vella Fitriasia Agustina dan Mira Wijayanti (2025). Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara gaya *kelekatan* dengan *homesickness* pada santri di madrasah tsanawiyah pondok pesantren Ihya Ulumiddin. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan 2 variabel yaitu, gaya *kelekatan* sebagai var X dan *homesickness* sebagai var Y. Populasi yang dipakai pada penelitian ini yaitu santri baru yang berjumlah 119 santri. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling (sampling jenuh). Pengumpulan data menggunakan skala likert yang terdiri dari skala

kelekatan orang tua style questionnaire (ASQ) dan skala *homesickness*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kelekatan dengan *homesickness* $r = 0,320$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

3. Penelitian sebelumnya oleh Habiburrahman (2022) dengan judul “*Hubungan Antara Gratitude dengan Homesickness Pada Santri Baru Pondok Pesantren*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara rasa syukur (*gratitude*) dengan kerinduan (*homesickness*) pada santri baru pondok pesantren. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuantitatif korelasional dengan 2 variabel, yaitu *gratitude* sebagai variabel X dan *homesickness* sebagai variabel Y. Populasi pada penelitian ini yaitu santri remaja usia 12-14 di pondok pesantren di kabupaten Agam Sumatera Barat. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* dan jumlah 130 santri baru di 3 pesantren. Pengumpulan data menggunakan 2 skala yaitu skala *gratitude* dan skala *homesickness* dengan model skala likert. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu terdapat hubungan negatif antara *gratitude* dengan *homesickness* pada remaja di pondok pesantren kabupaten Agam ($r = -0,444$); $p = 0,000$ yang berarti $p < 0,05$, artinya semakin tinggi *gratitude* maka semakin rendah *homesickness* pada santri di pondok pesantren kabupaten Agam.
4. Penelitian jurnal psikologi yang dilakukan oleh (Nafisah & Amin, 2023). Penelitian dengan judul “*Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap Homesickness Santri Baru Di Pondok Pesantren*”. Subjek dalam penelitian

ini berjumlah 180 santri baru. Pengambilan data menggunakan skala *homesickness* dan penyesuaian diri. Berdasarkan perhitungan pada skala *homesickness* terdapat 29 item valid dengan reliabilitas 0,738, pada skala penyesuaian diri terdapat 24 item valid dengan reliabilitas 0,578. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F sebesar 4,288 dengan tingkat signifikansi regresi sebesar 0,040 lebih kecil dari 0,05 dengan demikian hipotesis menyatakan ada pengaruh penyesuaian diri dengan *homesickness* pada santri baru diterima (H_a), dengan Sumbangan Efektif (SE) sebesar 24%.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya hubungan antara kelekatan dan *homesickness* pada santri. Salmi & Yasmin (2023) menemukan bahwa semakin tinggi kelekatan dengan orang tua, maka semakin rendah tingkat *homesickness*, sehingga kelekatan berfungsi sebagai faktor protektif dalam proses adaptasi di pesantren. Penelitian Yusuf et al. (2025) juga menegaskan bahwa gaya kelekatan aman berkorelasi negatif dengan *homesickness*, sementara gaya kelekatan cemas dan menghindar justru berkorelasi positif. Habiburrahman (2022) menambahkan dimensi lain dengan meneliti gratitude, yang terbukti berhubungan negatif dengan *homesickness*, sedangkan Nafisah & Amin (2023) mengungkap bahwa penyesuaian diri memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat *homesickness* santri baru.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan santri sebagai kelompok homogen dan belum secara spesifik menyoroti remaja awal tingkat MTs, padahal fase ini merupakan masa kritis dalam pembentukan identitas, kemandirian, serta regulasi emosi yang sangat

menentukan kerentanan terhadap *homesickness*. Selain itu, penelitian sebelumnya juga belum banyak menyinggung konteks keluarga religius sebagai faktor yang membedakan. Dalam tradisi pesantren, kerelaan orang tua untuk memondokkan anak seringkali lahir dari nilai religius, yaitu dorongan untuk menuntut ilmu agama dan mengharap ridha Allah, sehingga santri datang dengan latar belakang keluarga yang mendukung penuh keputusan tersebut. Hal ini berbeda dengan keluarga yang kurang religius, di mana orientasi pendidikan mungkin lebih bersifat praktis atau sekuler, sehingga cara orang tua melepas anak dan memberikan dukungan emosional pun berbeda. Perbedaan konteks nilai religius inilah yang berpotensi memengaruhi pola kelekatan dan intensitas *homesickness* santri, namun belum banyak dikaji dalam penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan pada santri baru tingkat MTs yang berada pada fase remaja awal sekaligus mempertimbangkan konteks keluarga religius, sehingga diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih komprehensif mengenai peran kelekatan orang tua terhadap *homesickness* dalam lingkungan pesantren.